



Kajian Komprehensif Desain Program Pengayaan dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan

Faelasup¹, Muhammad azka wahyu araby², Ahmad Muhajir³
STAI Sangatta Kutai Timur

acupfaelasup465@gmail.com, maulanaabidllah@gmail.com, Anakmude914@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 20, 2025

Keywords:

enrichment programs, literature reviews, differentiated instruction, curriculum design, student potential

ABSTRACT

Enrichment programs are a key way for schools to help students reach their full potential, especially those with hobbies or skills that are above average. Examining theories and past research results connected to the concepts, ideas, and execution of enrichment programs in educational environments helps this study to build an enrichment program based on library research. Effective enrichment programs, it was discovered by means of rigorous literature research, ought to be grounded on individualized instruction, curricular flexibility, and knowledge of student characteristics. This study formulates a framework for establishing enrichment programs including objectives, participant requirements, activity models, and evaluation approaches. The results of this study should be a guide for legislators and teachers creating pertinent enrichment activities catered to the requirements of every educational institution.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 20, 2025

Keywords:

program pengayaan, kajian pustaka, diferensiasi pembelajaran, desain kurikulum, potensi peserta didik

ABSTRAK

Program pengayaan merupakan cara utama bagi sekolah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, terutama bagi mereka yang memiliki hobi atau keterampilan di atas rata-rata. Menganalisis teori dan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan konsep, ide, dan pelaksanaan program pengayaan di lingkungan pendidikan membantu penelitian ini untuk mengembangkan program pengayaan berdasarkan penelitian perpustakaan. Program pengayaan yang efektif, sebagaimana ditemukan melalui penelitian literatur yang ketat, seharusnya didasarkan pada pengajaran yang disesuaikan secara individual, fleksibilitas kurikulum, dan



pemahaman tentang karakteristik siswa. Studi ini merumuskan kerangka kerja untuk mengembangkan program pengayaan, termasuk tujuan, persyaratan peserta, model kegiatan, dan pendekatan evaluasi. Hasil studi ini diharapkan menjadi panduan bagi pembuat kebijakan dan guru dalam menciptakan kegiatan pengayaan yang relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap lembaga pendidikan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Faelasup

STAI Sangatta Kutai Timur

Email: acupfaelasup465@gmail.com

Pendahuluan

Desain program pengayaan adalah cara terencana untuk memberikan siswa lebih banyak kesempatan belajar di luar kurikulum inti. Filosofi ini umumnya berpendapat bahwa setiap orang memiliki potensi unik yang dapat diwujudkan secara optimal melalui kesempatan pendidikan yang beragam, menantang, dan relevan. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih luas, program pengayaan bertujuan untuk menginspirasi pemikiran kritis, kreatif, dan reflektif. Sebenarnya, pengembangan inisiatif ini melibatkan perubahan materi, prosedur, alat, dan lingkungan belajar untuk menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan dan karakteristik siswa. Program pengayaan yang dirancang dengan baik, menurut bukti, dapat meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, dan prestasi akademik siswa, serta membantu anak-anak memperoleh keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan di dunia nyata (Purwowododo & Zaini, 2023).

Lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas program pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa fakta tentang cara program tersebut dirancang. Akses terhadap kegiatan penunjang pendidikan seringkali tidak merata dalam kerangka masyarakat yang beragam, terutama antara sekolah dengan sumber daya yang berbeda atau antara siswa di lingkungan perkotaan dan pedesaan. Penentuan partisipasi dan kesuksesan siswa dalam program-program ini juga sangat bergantung pada faktor-faktor sosial, termasuk latar belakang ekonomi, dukungan keluarga, dan standar budaya. Selain itu, untuk mengembangkan kegiatan penunjang yang bermakna dan inklusif, diperlukan partisipasi aktif dari komunitas sekolah, termasuk guru, orang tua, dan entitas luar seperti perusahaan atau lembaga pendidikan. Secara sosial, program penunjang yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal dapat menjadi strategi untuk mengurangi ketidaksetaraan pendidikan dan meningkatkan solidaritas antarindividu melalui kerja sama tim, pengembangan



empati, dan kolaborasi dalam berbagai acara (Taali et al., 2024).

Desain program pengayaan dalam literatur pendidikan didasarkan pada sejumlah teori pembelajaran dan perkembangan yang menekankan pentingnya personalisasi dan diferensiasi dalam proses pembelajaran. Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki beberapa jenis kecerdasan logis matematis, linguistik, musikal, kinestetik, interpersonal, dan lainnya adalah salah satu teori yang kadang-kadang digunakan sebagai landasan. Program-program pengayaan dirancang untuk menyesuaikan dengan berbagai kecerdasan ini agar anak-anak dapat berkembang optimal sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing (Amin & Zainal Said, 2024).

Banyak proyek penelitian telah dilakukan untuk menyelidiki, dalam konteks pendidikan, keberhasilan dan penerapan program pengayaan. Terutama untuk anak-anak yang cerdas dan berpotensi tinggi, sebuah studi tahun 2004 oleh Reis dan Renzulli menunjukkan bahwa program pengayaan yang dikembangkan menggunakan pendekatan Schoolwide Enrichment Model (SEM) dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Studi ini menekankan pentingnya variasi kurikulum dan fleksibilitas dalam strategi pendidikan untuk menyesuaikan dengan minat dan gaya belajar siswa (ANDRI, 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana desain program pengayaan, dengan fokus pada struktur, pendekatan pembelajaran, dan jenis kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak program pengayaan terhadap perkembangan

akademik dan non-akademik siswa, seperti peningkatan motivasi belajar, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Penelitian ini berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pengayaan, termasuk peran guru, ketersediaan sumber daya, dan keterlibatan orang tua maupun masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan program pengayaan yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan fakta dan informasi dari berbagai sumber teks yang relevan, termasuk buku, publikasi ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan catatan resmi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Untuk mendapatkan landasan teoretis yang kokoh, meninjau temuan penelitian sebelumnya, dan mengidentifikasi area yang masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut, dilakukan studi literatur. Data dikumpulkan dalam pelaksanaannya melalui pencarian literatur dari sumber internet yang terpercaya dan perpustakaan fisik. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan klasifikasi, interpretasi, dan sintesis informasi untuk menciptakan argumen yang logis dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat secara teoritis dan praktis berkontribusi pada pengembangan bidang studi melalui pengembangan pengetahuan.



Pembahasan

Pengertian Desain Program pengayaan

Program pengayaan adalah kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk memperkaya, memperdalam, atau memperluas pengalaman belajar siswa di luar materi utama yang termasuk dalam kurikulum standar (Narmoatmojo, 2010). Siswa yang menunjukkan kemampuan, minat, atau potensi di atas rata-rata menjadi sasaran utama program ini agar mereka tetap tertantang dan termotivasi selama proses pendidikan mereka. Renzulli (1977) menyatakan bahwa program pengayaan bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa berkemampuan tinggi untuk menyelidiki bidang minat mereka secara lebih mendalam melalui metode kreatif dan mandiri (Marleni, 2021). Kegiatan berbasis proyek, penelitian mandiri, pembelajaran berbasis masalah, atau pengajaran kemampuan berpikir tingkat tinggi hanyalah beberapa dari berbagai cara di mana program pengayaan dapat diwujudkan. Selain peningkatan akademik, program ini juga mendorong pertumbuhan sosial-emosional, kemandirian, dan kreativitas di antara siswa. Oleh karena itu, kegiatan pengayaan dianggap sebagai elemen penting dalam pendekatan pembelajaran yang beragam untuk mendukung berbagai kebutuhan anak-anak di dalam kelas.

Berbagai metode pembelajaran digunakan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Dua contohnya adalah program pengayaan dan program remedial. Program pengayaan dirancang untuk siswa yang menunjukkan potensi akademik yang kuat atau kemampuan di atas rata-rata. Melalui materi yang lebih sulit, tantangan intelektual yang lebih besar, dan aktivitas belajar yang mendukung kreativitas, kemandirian, dan pemecahan masalah, tujuan utamanya adalah memperluas dan memperdalam pengetahuan siswa (Wahyuningsih, 2020). Di sisi lain,

program remedial ditujukan untuk siswa yang kesulitan mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. Pembelajaran remedial sebagian besar bertujuan untuk membantu siswa memahami kembali konsep dasar yang belum mereka kuasai melalui pembelajaran yang lebih terstruktur, pengulangan materi, dan metode yang lebih sederhana (Purwowidodo & Zaini, 2023). Oleh karena itu, perbedaan mendasar antara kedua program ini terletak pada strategi pembelajaran, tujuan implementasi, dan sasaran siswa. Sementara pembelajaran remedial berfokus pada penyempurnaan dan penguatan pemahaman dasar yang belum tercapai, program pengayaan berfokus pada perluasan dan pendalaman.

Desain program pengayaan berfungsi sebagai fondasi utama untuk mewujudkan aktivitas pembelajaran yang terarah, terstruktur, dan sistematis. Melalui desain yang baik, setiap aspek program mulai dari tujuan, sasaran siswa, materi, metode, hingga evaluasi dapat direncanakan secara komprehensif dan saling terkait (Sari et al., 2025). Fungsi utama desain ini adalah untuk memastikan bahwa program pengayaan tidak dilaksanakan secara serampangan atau insidental, melainkan mengikuti langkah-langkah logis berdasarkan kebutuhan peserta didik. Desain ini juga membantu guru dan administrator pendidikan dalam mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, menentukan indikator keberhasilan, dan meminimalkan risiko implementasi yang tidak efektif (Amrullah & Hum, 2021). Dengan kerangka desain yang sistematis, proses pengayaan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa berkemampuan tinggi dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang melebihi standar kurikulum. Oleh karena itu, desain ini berfungsi tidak hanya sebagai panduan teknis tetapi juga sebagai instrumen kontrol kualitas dan alat untuk



pengembangan program pengayaan yang berkelanjutan.

Model-model Program Pengayaan

Joseph S. Renzulli merancang Model Renzulli juga dikenal sebagai Model Enrichment Tipe I–II–III sebagai metode pendidikan untuk siswa berbakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya membantu siswa mewujudkan potensi dan kreativitas mereka melalui tiga jenis kesempatan belajar yang dirancang untuk memicu rasa ingin tahu, keterlibatan, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Asri et al., 2017). Enrichment Tipe I menekankan paparan yang luas, artinya menyediakan berbagai kesempatan belajar yang menarik untuk menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa. Acara-acara ini dapat berupa kunjungan lapangan, presentasi oleh ahli, film, atau demonstrasi. Penyelidikan yang lebih mendalam terhadap topik yang diminati mendapat manfaat dari pengembangan kemampuan intelektual dan metodologis yang termasuk dalam Enrichment Tipe II: berpikir kritis, prosedur penelitian, keterampilan komunikasi, dan manajemen waktu. Enrichment Tipe III, di sisi lain, adalah tahap di mana siswa bekerja pada proyek atau penelitian mandiri yang didorong oleh minat dan bakat mereka sendiri (Anzalman, 2023). Seperti profesional di bidang tertentu, siswa kini bertindak sebagai “peneliti muda,” melakukan penelitian atau menciptakan karya seni. Dengan pendekatan ini, Renzulli bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan peluang bagi setiap siswa untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka tanpa membatasi hal tersebut pada mereka yang sudah diakui sebagai jenius. Di seluruh dunia, program pengembangan potensi anak dan kurikulum berbasis minat telah mengadopsi pendekatan ini secara luas (Widyasari, 2010).

Di antara strategi pendidikan berbakat yang diciptakan oleh Joseph S.

Renzulli adalah Model Triad (Triadic Model). Model ini menekankan pentingnya memperkaya kurikulum melalui tiga kategori layanan utama: Tipe I (eksplorasi umum), Tipe II (kegiatan pengembangan proses), dan Tipe III (penelitian dan eksplorasi mandiri yang didasarkan pada minat siswa). Strategi ini tidak hanya didasarkan pada prestasi akademik, tetapi juga pada kreativitas, motivasi, dan ketekunan dalam menyelesaikan proyek (Renzulli, 2021). Tujuannya adalah untuk menemukan dan mengembangkan potensi tinggi pada individu. Untuk menyediakan lingkungan belajar yang lebih sesuai bagi anak berbakat, Model Triad sering dikombinasikan dengan teknik-teknik seperti kompresi kurikulum dan program penarikan dalam pelaksanaannya.

Pengompakan kurikulum adalah pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan pengulangan materi yang telah dikuasai oleh siswa berbakat, sehingga memberikan ruang untuk aktivitas yang lebih menantang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa menghabiskan lebih banyak waktu pada proyek yang lebih mendalam atau aktivitas pengayaan dan menyelesaikan kursus yang diwajibkan dengan lebih cepat (Reis & Renzulli, 1992). Studi Reis dan Renzulli (1992) menunjukkan bahwa kompresi tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga meningkatkan efisiensi belajar karena membuat siswa merasa diakui dan tertantang secara intelektual. Program penarikan, di sisi lain, adalah pengeluaran siswa berbakat dari kelas reguler untuk mendapatkan pendidikan yang lebih spesifik atau mendalam di luar kurikulum umum.

Biasanya berlangsung beberapa jam seminggu, inisiatif ini didukung oleh guru yang berkualitas. Sebelum sistem pendidikan yang lebih komprehensif diterapkan,



program pull-out merupakan taktik awal yang luas digunakan di sekolah dasar untuk memenuhi kebutuhan anak berbakat. Model ini kadang-kadang dikritik karena kurangnya integrasi dan pemisahan dari pengajaran utama; kesuksesannya sangat bergantung pada kualitas program dan kolaborasi dengan guru kelas reguler (Renzulli, 1987).

Ketiga ide ini terhubung dalam kerangka pendidikan berbakat, di mana Model Triad menyediakan dasar teoretis, program kompak sebagai alat berguna untuk pengendalian kurikulum, dan program pull-out sebagai salah satu strategi organisasi. Tinjauan penelitian menunjukkan bahwa dukungan institusional, pelatihan guru, dan evaluasi berkelanjutan terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa berbakat secara signifikan mempengaruhi keberhasilan penerapan metode-metode ini.

Setiap metode pendidikan berbakat memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan kapasitas pendidikan lembaga. Model Triad Renzulli menawarkan pendekatan yang komprehensif karena tidak hanya menekankan pada kesuksesan akademik, tetapi juga pada pengembangan kreativitas, motivasi, dan minat siswa. Sangat inspiratif dan relevan dengan pembelajaran abad ke-21, model ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam penyelidikan dan studi mandiri (tipe III). Keunggulannya terletak pada kemampuannya untuk mendukung pembelajaran yang nyata dan tingkat personalisasi yang tinggi. Namun, paradigma ini juga memiliki kelemahan, terutama terkait dengan implementasinya. Ia memerlukan persiapan guru yang matang, alat yang memadai, dan sistem penilaian yang berbeda dari penilaian akademik tradisional. Penerapannya di kelas besar atau lembaga dengan kurikulum yang ketat juga dapat menimbulkan kesulitan khusus.

Di sisi lain, Kompresi Kurikulum merupakan cara yang sangat efektif untuk mengakomodasi kebutuhan siswa berbakat tanpa mengeluarkan mereka dari kelas reguler. Menyederhanakan atau menghilangkan materi yang sudah dikuasai siswa membantu membebaskan waktu belajar untuk tugas-tugas yang lebih sulit dan signifikan. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi dan memberikan kesempatan untuk pengembangan lebih lanjut. Kesuksesan pendekatan ini, oleh karena itu, sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengenali tingkat kemahiran siswa dan menyediakan materi pengganti yang sesuai. Selain itu, masalah dapat timbul jika kelas belum siap untuk membiarkan beberapa siswa menyimpang dari teman sekelasnya dalam hal mengikuti kurikulum secara keseluruhan.

Program penarikan, terutama di sekolah dasar, merupakan salah satu metode pendidikan berbakat yang pertama kali diterapkan dan paling sering digunakan. Inisiatif ini banyak diuntungkan oleh fleksibilitasnya, karena dapat segera dilaksanakan dengan bantuan guru khusus dan tidak mengganggu kurikulum utama. Anak-anak berbakat juga mendapatkan kesempatan untuk belajar bersama teman sebaya yang memiliki minat atau bakat serupa. Model ini, bagaimanapun, telah dikritik karena dianggap lemah dan terfragmentasi. Siswa dapat kehilangan minat dalam aktivitas pembelajaran di kelas utama, dan aktivitas penarikan biasanya memiliki waktu yang terbatas. Selain itu, efektivitas program penarikan sangat bergantung pada kualitas program dan kolaborasi antara guru khusus dan guru kelas (Renzulli & Park, 2000).

Meskipun penggunaannya harus disesuaikan dengan konteks lembaga pendidikan, dukungan kebijakan, dan persiapan sumber daya manusia, secara



keseluruhan ketiga strategi ini memiliki potensi yang signifikan untuk membantu perkembangan anak-anak berbakat. Ketiga strategi ini, jika diterapkan secara bersamaan, seharusnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang responsif, inklusif, dan berfokus pada optimalisasi potensi setiap siswa.

Desain Konseptual Program Pengayaan

Desain konseptual program pengayaan dalam pendidikan merupakan hasil sintesis dari beberapa strategi yang bertujuan untuk memperluas dan memperdalam peluang belajar siswa di luar kurikulum inti. Pengayaan didefinisikan dalam literatur sebagai jenis intervensi pendidikan yang memberikan tantangan intelektual tambahan kepada siswa terutama mereka yang menunjukkan kemampuan di atas rata-rata atau memiliki minat yang besar dalam bidang tertentu (Sujinah, 2011). Siswa yang telah menguasai materi standar lebih awal atau yang menunjukkan bakat luar biasa dalam bidang akademik, kreatif, atau keterampilan khusus menjadi fokus utama program ini. Peserta program pengayaan harus dipilih melalui prosedur identifikasi yang komprehensif, termasuk tes diagnostik, pengamatan guru, portofolio, dan analisis minat siswa (Hanun, 2016).

Isi program pengayaan berbeda dari materi pembelajaran standar dalam beberapa hal. Menurut penelitian Kaplan (2005), materi pengayaan harus bersifat kompleks, memperluas cakupan materi standar, mendorong pemikiran tingkat tinggi, dan memfasilitasi integrasi antar disiplin ilmu. Selain itu, materi pengayaan harus dapat disesuaikan dengan minat dan preferensi belajar siswa sehingga mereka merasa lebih terlibat secara alami dalam proses belajar. Pengayaan seharusnya dilihat sebagai menciptakan peluang belajar yang lebih bermakna dan mendalam, bukan sebagai tugas tambahan (Purwowidodo & Zaini, 2023).

Mengenai metodologi pembelajaran, bahan ajar mengarah pada pendekatan konstruktivis dan berpusat pada siswa. Dalam kerangka pengayaan, strategi yang dianjurkan meliputi pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah terbuka, dan pembelajaran berbasis penemuan, karena strategi ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide, menghasilkan solusi kreatif, dan berpartisipasi dalam kerja kelompok (Utami et al., 2025). Siswa diberikan kebebasan untuk menciptakan dan menyelidiki proyek berdasarkan minat mereka, yang sebenarnya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan kognitif yang lebih besar (Adinda et al., 2024).

Dukungan dari guru dan lingkungan belajar merupakan hal yang terakhir namun tidak kalah pentingnya. Guru memegang peranan yang sangat penting sebagai mentor, fasilitator, dan pengembang potensi siswa (Fadhli, 2017). Dukungan guru ditemukan dalam penelitian Renzulli dan Reis (1997) sebagai faktor penentu keberhasilan program pengayaan, karena guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran, mengarahkan penjelajahan siswa, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kognitif dan afektif. Selain guru, sekolah juga menyediakan dukungan struktural sebagai lingkungan belajar: kebijakan yang fleksibel, fasilitas yang memadai, dan lingkungan sekolah yang menghargai keunggulan dan keunikan. Oleh karena itu, inisiatif pengayaan akan berhasil dalam membantu anak-anak mencapai pertumbuhan optimal mereka secara komprehensif.

Implikasi Terhadap Praktik Pendidikan

Terutama dalam memenuhi kebutuhan belajar anak-anak berbakat dan berpotensi tinggi, desain dan pelaksanaan program pengayaan memiliki dampak signifikan terhadap praktik pendidikan. Di



lingkungan municipal atau pendidikan, penerapan aktivitas pengayaan dapat menjadi respons terencana untuk menutup kesenjangan antara kemampuan siswa dan kurikulum yang ditetapkan. Melalui pengayaan berbasis proyek, klub minat khusus, atau kegiatan ekstrakurikuler terorganisir, inisiatif ini dapat diintegrasikan ke dalam proses belajar normal (Muttaqin et al., 2024). Sekolah yang lebih cenderung menggunakan strategi pengayaan, seperti kompresi kurikulum, program penarikan, atau studi mandiri, adalah sekolah yang memiliki fleksibilitas dalam kurikulumnya dan dukungan dari manajemen pendidikan lokal. Ketika guru mendapatkan pelatihan yang memadai dalam pengajaran diferensiasi dan pengembangan potensi siswa, kemungkinan penggunaan strategi ini menjadi semakin penting (Reis & Renzulli, 1992).

Meskipun demikian, pelaksanaan program pengayaan di lembaga pendidikan menghadapi beberapa kendala utama. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal jumlah guru yang berkualitas, waktu, maupun alat bantu pengayaan yang sesuai. Selain itu, masih ada persepsi bahwa pengayaan identik dengan penambahan tugas rumah atau pembelajaran yang lebih cepat, yang dapat menyebabkan beban kerja yang berlebihan dan menurunnya antusiasme siswa (VanTassel-Baska & Stambaugh, 2006). Ketiadaan kebijakan konkret yang mendukung pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di banyak lembaga pendidikan lokal merupakan tantangan lain yang mengakibatkan program pengayaan seringkali bergantung pada inisiatif guru atau kepala sekolah.

Namun, masih banyak peluang untuk mengadakan kegiatan penambah wawasan. Sekolah memiliki ruang untuk memasukkan kegiatan penambah wawasan ke dalam kurikulum mereka berkat dorongan global

untuk pembelajaran berpusat pada siswa, peningkatan kompetensi abad ke-21, dan kebutuhan akan pengembangan karakter dan kreativitas. Selain itu, teknologi digital membantu siswa mengakses spektrum yang lebih luas dari sumber belajar, memungkinkan mereka berpartisipasi dalam penelitian individu dan kelompok melintasi batas negara. Oleh karena itu, komitmen bersama diperlukan antara guru, pemimpin sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk membangun sistem dukungan yang berkelanjutan, termasuk pengembangan profesional, kebijakan yang fleksibel, dan budaya sekolah yang menghargai keragaman potensi siswa, sehingga menjamin implementasi program pengayaan yang efektif.

Kesimpulan

Dirancang dengan pendekatan berpusat pada peserta didik, kerangka kerja sistematis, dan aktivitas interaktif, eksploratif, serta kontekstual, program pengayaan ini dirancang untuk membantu mengembangkan potensi akademik dan non-akademik siswa. Program ini menawarkan berbagai kegiatan, termasuk proyek kreatif, diskusi kelompok yang memecahkan masalah, dan pembelajaran berdasarkan minat.

Studi menunjukkan bahwa program pengayaan meningkatkan perkembangan siswa, terutama dalam hal meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Namun, baik faktor pendukung maupun penghambat memengaruhi kesuksesan inisiatif ini: partisipasi aktif guru sebagai fasilitator, ketersediaan alat yang memadai, dan dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan rencana yang lebih baik, fleksibel, dan ramah lingkungan untuk menciptakan inisiatif



pengayaan. Di antara rekomendasinya adalah meningkatkan kapasitas guru, menyediakan fasilitas pendukung, dan mengembangkan hubungan antara sekolah, rumah, dan komunitas sekitar. Inisiatif ini diharapkan dapat meningkatkan standar pendidikan secara umum untuk setiap siswa.

Daftar Pustaka

- Adinda, D., Nisa, K., & Panjaitan, J. H. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 24–35.
- Amin, S. J., & Zainal Said, M. H. (2024). *Kecerdasan Majemuk: Upaya Optimalisasi Pengembangan Potensi Peserta Didik*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Amrullah, A. F., & Hum, S. (2021). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*. Prenada Media.
- ANDRI, S. (2024). *Analisis pengembangan kreativitas pada gifted and talented child*. Uin raden intan lampung.
- Anzalman, A. (2023). *Model pembelajaran tahfizh sebagai muatan lokal di madrasah tsanawiyah negeri 2 kota pariaman*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Asri, S. M., Joebagio, H., & Djono, D. (2017). Pengembangan Modul Berbasis Portofolio dengan Model Enrichment untuk Meningkatkan Kreativitas Berpikir. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan 2017*.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215–240.
- Hanun, F. (2016). *Membangun Citra Madrasah Melalui Program Kelas Unggulan di MTsN 2 Bandar Lampung*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.
- Marleni, L. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Aksara.
- Muttaqin, M. F., Mufidah, N. Z., Rahmawati, A., Bungas, A., Fadhilatun, F., Azzahra, N. A., Arfian, M., Mutia, N., Faton, N. A., & Fakhirah, T. Y. (2024). *Dasar-Dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Narmoatmojo, W. (2010). Ekstrakurikuler di Sekolah: Dasar kebijakan dan aktualisasinya. *Tersedia: Http://Www*.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Reis, S. M., & Renzulli, J. S. (1992). Using curriculum compacting to challenge the above-average. *Educational Leadership*, 50, 51.
- Renzulli, J. S. (1987). The positive side of pull-out programs. *Journal for the Education of the Gifted*, 10(4), 245–254.
- Renzulli, J. S. (2021). The enrichment triad model: A guide for developing defensible programs for the gifted and talented. In *Reflections on gifted education* (pp. 193–210). Routledge.
- Renzulli, J. S., & Park, S. (2000). Gifted dropouts: The who and the why. *Gifted Child Quarterly*, 44(4), 261–271.
- Sari, R. N., Wihardjo, E., Andriani, N., Tebai, N., Sariwardani, A., Rosadi, T., Putri, D. A. A., Fadli, M., Supangat, S., & Ratnasari, T. (2025). *Manajemen pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi



Ilmiah.

- Sujinah, S. (2011). *Model Kurikulum Pembelajaran Anak CI (Cerdas Istimewa)*. PMN.
- Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. (2024). *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Utami, R. N., Apriyanto, A., Panggabean, J. Z. Z., Rusli, R., & Malik, M. A. (2025). *Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- VanTassel-Baska, J., & Stambaugh, T. (2006). Project Athena: A pathway to advanced literacy development for children of poverty. *Gifted Child Today*, 29(2), 58–63.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.
- Widyasari, C. (2010). *Kreativitas dan keberbakatan*. Muhammadiyah University Press.